

**REGULASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA
ASUH DEMOKRATIS DAN JENIS KELAMIN**

Skripsi

CHATRIEN NADYA TRISTIYANTI

NPM: 1731080139



Program Studi Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H / 2023 M

REGULASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH DEMOKRATIS DAN JENIS KELAMIN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

CHATRIEN NADYA TRISTIYANTI
NPM. 1731080139

Program Studi: Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M.Si
Pembimbing 2 : Citra Wahyuni, M.Si

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M

ABSTRAK

REGULASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH DEMOKRATIS DAN JENIS KELAMIN

Oleh :
Chatrien Nadya Tristiyanti

Regulasi belajar merupakan kegiatan dimana individu belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun perilakunya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan regulasi belajar pada siswa smk ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMKS Ma'arif 2 Penawaja, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 7 kelas dengan jumlah siswa/i 196. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* kemudian didapatkan 90 siswa/i sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala regulasi belajar dan skala pola asuh demokratis. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis anova faktorial dibantu dengan *software SPSS version 22.0 or windows*.

Hasil penelitian dapat dilihat dari nilai $FA = 85,808$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan regulasi belajar ditinjau dari pola asuh demokratis, nilai $FB = 29,436$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan regulasi belajar berdasarkan jenis kelamin. Kemudian nilai $FAB = 0$ dengan $p = 0$ yang berarti bahwa tidak adanya interaksi regulasi belajar ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin.

Kata Kunci : Regulasi Belajar, Pola Asuh Demokratis, Jenis Kelamin

ABSTRACT

LEARNING REGULATIONS VIEWED FROM DEMOCRATIC PARENTING AND GENDER

By :

Chatrien Nadya Tristiyanti

Learning regulation is an activity in which individuals learn actively as a regulator of their own learning process, starting from planning, monitoring and evaluating themselves systematically to achieve goals in learning, using various cognitive, motivational and behavioral strategies. This study aims to look at differences in learning regulation among high school students in terms of democratic parenting and gender.

The population used in this study were students at SMKS Ma'arif 2 Penawaja, Sekampung Udik District, East Lampung Regency, totaling 7 classes with a total of 196 students. This study used a quantitative method with a sampling technique, namely purposive sampling technique and obtained 90 students. /i as a sample. Data collection techniques in this study used a learning regulation scale and a democratic parenting scale. The analysis technique used is factorial anova analysis assisted by SPSS version 22.0 or windows software.

he results of this study can be seen from the value of $F_A = 1.664$ with $p = 0.001$ ($p < 0.05$) which means that there are differences in learning regulations in terms of democratic parenting, the value of $F_B = 0.462$ with $p = 0.004$ ($p < 0.05$), which means there are differences in learning regulation based on gender. Then the F_{AB} value = 0.920 with $p = 0.507$ ($p > 0.05$) which means that there is no interaction of learning regulations in terms of democratic parenting and gender.

Keywords: Learning Regulation, Democratic Parenting, Gender

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chatrien Nadya Tristiyanti
NPM : 1731080139
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "REGULASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH DEMOKRATIS DAN JENIS KELAMIN " merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 27 Juli 2023



Chatrien Nadya Tristiyanti
NPM_1731080139



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suraimin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 764038

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Regulasi Belajar Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis Dan Jenis Kelamin**
Nama : **Chatrien Nadya Tristiyanti**
NPM : **1731080139**
Program Studi : **Psikologi Islam**
Faculty : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Abdul Oohar, M.Si

Citra Wahyuni, M.Si

NIP. 197103122005011005

NIP. 199303162019032016

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

NIP. 196301011999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

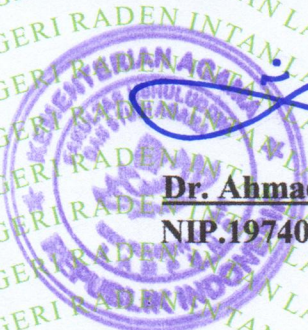
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"REGULASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH DEMOKRATIS DAN JENIS KELAMIN "** yang disusun oleh: **Chatrien Nadya Tristiyanti, NPM 1731080139**, Program Studi : **Psikologi Islam**, Telah Di Ujikan Dalam Sidang Munaqasyah Di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 27 Juli 2023**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Drs. H.M. Nursalim Malay, M.Si**
Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi., M.A**
Penguji I : **Iin Yulianti, M.A**
Penguji II : **Abdul Qohar, M.Si**
Penguji III : **Citra Wahyuni, M.Si**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.
NIP.197403302000031001

MOTTO

“Rencanaku bisa saja wacana, tapi rencana Allah sudah pasti luar biasa”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil „alamin. Yang utama dari segalanya, sembah sujud dan terucap syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta „Ala. Taburan Cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku petunjuk, kekuatan, dan nikmat ilmu yang tidak hentinya membuat diri ini bersyukur. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Shallallahu A“laihi Wassalam.

Segala syukur Alhamdulillah kuucapkan kepada-Mu Ya Rabb, karena telah memberikan kesempatan pada diri ini untuk hadir di tengah-tengah orang yang selalu memberikan do“a, semangat, dan keikhlasannya menenamiku dalam menjalani kehidupan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, kupersembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi ayahanda Trisdiyanto & ibunda Agustiyanti, yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendo“akanku, merawatku, menjagaku, memberikan kasih sayang dan cintanya kepadaku, serta selalu memotivasi anaknya agar menggapai cita-cita dan harapan yang diinginkan anaknya
2. Kepada suami tercinta Arif Gunawan, S.M, anak saya Aufar Atharizky, nenek Robama, kakek Zaini, adik-adik yang saya sayangi Andre Bayu Prakasa & M. Ghani Al-Zain Serta Bibi Dan Pama Saya Desi Florince S.S, Alfriyadi S.Kom
3. Segenap keluarga besar & para sahabatku Afdhalia, Elza, Oksa, Halimah yang telah mendukungku.s

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Chatrien Nadya Tristiyanti , dilahirkan di Dusun Durian Desa Tegalarum Kecamatan Padanf Cermin, Pesawaran pada tanggal 09 Maret 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Trisdiyanto dan Ibu Agustiyanti. Alamat tempat tinggal di Dusun Durian Desa Tegalarum Kecamatan Padanf Cermin Kabupaten Pesawaran. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK Dharmawanita padang cermin 2006
2. SDN 2 Padang Cermin 2011
3. Mts. Mathlul Anwar Kecapi 2014
4. SMKN 1 Padang Cermin 2017

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada Program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbilamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta „Ala, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudah serta perunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi yang berjudul “REGULASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH DEMOKRATIS DAN JENIS KELAMIN (STUDI PADA SISWA SMK)” ini sangat dimungkinkan memiliki kekurangan dalam berbagai hal karena pengetahuan dan pengalaman penulis masih terbatas. Penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., M.A selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
2. Bapak Abdul Qohar M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Citra Wahyuni, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
3. Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku dosen PA yang telah memberikan dukungan serta motivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan pada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
6. Seluruh guru dan siswa/siswi SMK Ma'arif Penawaja, Lampung Timur yang membantu peneliti selama proses penelitian skripsi berlangsung.
7. Siswa-siswi kelas XI dan XII yang bersedia berpartisipasi untuk membantu melancarkan penelitian ini dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan hati.
8. Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2017 kelas A , terimakasih atas waktu, bantuan, dan kebersamaannya selama masa perkuliahan. Teman-teman seperbimbingan yang saling bekerjasama untuk memberikan masukan dan support selama proses pengerjaan skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal jariyah yang membawa keberkahan dari Allah SWT, Aamiin

Bandar Lampung, 27 Juli 2023

Penulis

Chatrien Nadya Tristiyanti

1731080139

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9

BAB II PEMBAHASAN

A Regulasi Learning.....	13
1. Pengertian Regulasi Belajar.....	13
2. Aspek-Aspek Regulasi Belajar.....	14
3. Karakteristik Siswa Yang Memiliki Regulasi Belajar.....	15
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Belajar.....	16
5. Regulasi Belajar Menurut Perspektif Islam.....	18
B Pola Asuh Demokratis.....	21
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis.....	21
2. Karakteristik Pola Asuh Demokratis.....	22
3. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis.....	23
4. Pola Asuh Demokratis Menurut Perspektif Islam.....	24

C Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Regulasi Belajar Pada Siswa.....	25
D Kerangka Berfikir	28
E Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Validitas Dan Reliabilitas	38
F. Metode Analisis Data.....	39

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancha dan Pelaksanaan Penelitian	41
1. Orientasi kancha	41
2. Persiapan penelitian	42
3. Pelaksanaan try out	43
4. Uji validitas dan reliabilitas	43
B. Pelaksanaan penelitian	48
C. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi statistik variabel penelitian	49
2. Kategorisasi variabel penelitian.....	50
3. Uji asumsi	52
4. Uji hipotesis	54
D. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blueprint Skala Regulasi Belajar	36
Tabel 2 Blueprint Skala Pola Asuh Demokratis	37
Tabel 3 Rancangan Skala Regulasi Belajar Try Out	44
Tabel 4 Rancangan Skala Pola Asuh Demokratis Try Out	45
Tabel 5 Distribusi Aitem Skala Regulasi Belajar Valid Dan Gugur	46
Tabel 6 Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Demokratis Valid Dan Gugur	47
Tabel 7 Sebaran Aitem Skala Regulasi Belajar	47
Tabel 8 Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Demokratis	48
Tabel 9 Subjek penelitian	48
Tabel 10 Deskripsi Data Penelitian	50
Tabel 11 Kategorisasi Pola Asuh Demokratis	51
Tabel 12 Kategorisasi Regulasi Belajar	52
Tabel 14 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 15 Hasil Uji Homogenitas	54
Tabel 16 Hasil Uji Hipotesis	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan di era modern ini terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh para siswa. Permasalahan yang timbul pada siswa saat ini adalah perilaku tidak dapat memanfaatkan waktu serta mementingkan hiburan semata dibandingkan urusan akademik. Hal tersebut ditunjukkan dengan menonton televisi hingga berjam- jam, kecanduan game online, jalan-jalan di mall atau plaza, dan menunda waktu pekerjaan (Savitri dalam Savira & Suharsono, 2013). Selain itu menurut Cristiyarningsih (2000) terdapat siswa SMA yang membolos karena tidak mengerjakan tugas dari guru yang sudah diberikan.

Permasalahan lain yang terjadi adalah kurangnya persiapan atau perencanaan dalam menghadapi ujian. Menurut Tarigan (2018) tidak sedikit siswa yang stres saat menjelang ujian Nasional. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah siswa kurang atau tidak memiliki perencanaan ketika menghadapi ujian. Berdasarkan wawancara informal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa SMK juga ditemukan masalah bahwa siswa tidak memiliki jadwal belajar yang teratur. Beberapa siswa tersebut memilih untuk belajar ketika mereka memiliki pekerjaan rumah (PR) atau menjelang ujian saja. Masalah lain yang muncul adalah perasaan tidak mampu yang dialami oleh siswa.

Tidak semua siswa memiliki regulasi belajar yang tinggi, belum lagi melihat tuntutan pendidikan jaman sekarang yang cukup sulit dengan tingginya nilai standarisasi yang diberikan, disisi lain hasil wawancara dengan guru di SMK Ma'arif 2 Penawaja, mengutarakan bahwa masih terdapat siswa yang lebih memilih menyalin jawaban teman saat mengerjakan tugas, tidak mau aktif bertanya, dan memilih untuk duduk diam seolah mendengarkan karena takut diminta maju untuk menjawab di papan tulis. Siswa juga jarang menggunakan fasilitas penunjang belajar yang ada seperti perpustakaan. Sebagian besar siswa

yang pergi ke perpustakaan menghabiskan waktu hanya untuk membaca novel atau komik dan mencari kesejukan karena ruangan yang menggunakan *air conditioner* (ac).

Beberapa siswa yang belum dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya ditandai dengan tidak memiliki jadwal belajar rutin, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, bersikap pasif pada saat proses belajar mengajar di kelas dan belum memiliki rencana yang pasti untuk masa depannya. Ketika siswa melakukan penyimpangan terhadap aktivitas belajarnya, menandakan bahwa siswa memiliki regulasi diri yang rendah. Regulasi belajar kembali pada pengaturan diri siswa terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku yang diorientasikan untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasarkan regulasi diri. (Latipah, 2010). Regulasi belajar berperan penting dalam pembelajaran karena membantu mengarahkan siswa pada kemandirian belajar, yakni mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar, mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri, dan menentukan rencana untuk masa depannya.

Fenomena yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya terdapat ketidaksesuaian dengan teori mengenai tugas perkembangan remaja yang telah dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2016). Tugas perkembangan tersebut adalah remaja idealnya sudah mampu untuk memilih arah hidup yang semakin jelas serta dapat mengambil keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana (Ali & Asrori, 2016). Tugas perkembangan berupa kemampuan untuk memilih arah hidupnya serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan arah hidup seharusnya mampu membuat seorang remaja mengatur diri sendiri dalam hal belajar. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut belum tercermin dalam diri kebanyakan remaja zaman sekarang yang belum mampu meregulasi diri dalam hal belajar.

Dalam psikologi, kemampuan mengatur diri dalam hal belajar disebut *self-regulated learning*. Regulasi belajar adalah proses yang aktif dan konstruktif serta mengikutsertakan kemampuan metakognitif, motivasional, dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar (Schunk & Zimmerman, 2012).

Regulasi belajar memiliki peran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pendidikan. Regulasi belajar yang baik akan membuat individu tersebut berusaha untuk mencapai tujuan belajarnya (Zimmerman, 2012). Regulasi belajar tidak hanya berguna di area akademis, namun juga akan berguna untuk banyak area di kehidupan individu (Kristiyani, 2016).

Pada area pendidikan, regulasi belajar akan bermanfaat untuk meningkatkan prestasi akademik (Agustiani, Cahyad, & Musa, 2016). Kristiyani (2016) juga menyatakan bahwa regulasi belajar dapat membuat siswa mampu untuk berperilaku disiplin, selain itu juga memiliki dampak bagi perkembangan positif remaja.

Akan tetapi rendahnya regulasi belajar akan mengakibatkan siswa mengalami prokrastinasi akademik (San, Roslan, & Sabouripour, 2016). Selain itu ketika siswa memiliki regulasi belajar yang rendah maka siswa tersebut akan memiliki prestasi akademik yang rendah (Rosario dkk 2013). Bukan hanya itu saja, ketidakhadiran regulasi belajar atau rendahnya regulasi belajar pada siswa akan mengakibatkan siswa kecanduan jejaring sosial (Haryuningrum & Sawitri, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi regulasi belajar, yang dapat dikelompokkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi regulasi belajar adalah jenis kelamin dan efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung menggunakan strategi regulasi belajar lebih banyak dari pada anak laki-laki (Matthews dkk, 2009). Faktor internal selanjutnya adalah efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin

tinggi regulasi belajar seseorang (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat regulasi belajar tinggi, mampu memprioritaskan belajar dan mengerjakan tugas. Mereka aktif dalam organisasi tanpa tertinggal dalam pembelajaran di kelas (Zimmerman, 2012). Mereka berani dan mau bertanya kepada teman maupun guru dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya siswa dengan tingkat regulasi belajar rendah cenderung kurang memiliki rencana. Usaha yang kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa mudah menyerah apabila tidak mampu mengerjakan tugas. Kesulitan dalam belajar, pasif dalam kelas dan tidak mampu mencapai hasil maksimal. Dampak yang ditimbulkan adalah prestasi belajar yang rendah dan mungkin juga tinggal kelas (Lien, Tilor & Seeman, 2002).

Faktor yang mempengaruhi regulasi belajar adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas (Zimmerman, 2012). Beberapa hasil penelitian tentang regulasi belajar menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda. Lien, Tilor dan Seeman (2002) di California menunjukkan bahwa perempuan memiliki regulasi belajar lebih baik dari laki-laki. Berbeda dengan Jenny (2001) yang menyatakan bahwa di Israel dan Singapura laki-laki lebih baik regulasi belajarnya dibanding perempuan.

Kajian penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Ahmad (2010) pada pelajar SMA Bekasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan regulasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari dan kawan-kawan (2015) pada pelajar SMAN 1 Batusangkar Minangkabau dan di SMAN 1 Balige. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki regulasi belajar lebih tinggi dibanding laki-laki.

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi regulasi belajar adalah faktor keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Kristiyani, 2016). Faktor keluarga yang dapat memengaruhi regulasi belajar antara lain pola asuh, dukungan sosial keluarga, dan keterlibatan orangtua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan regulasi belajar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pola asuh memang menjadi bagian penting dari regulasi belajar (Alnafea & Curtis, 2017). Selanjutnya adalah dukungan sosial keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) serta Mulyana dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi regulasi belajar pada siswa. Hasil penelitian dari Abar dkk (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dapat memengaruhi kemampuan regulasi belajar siswa.

Faktor eksternal berikutnya yang memengaruhi regulasi belajar adalah faktor sekolah. Faktor sekolah yang memengaruhi regulasi belajar adalah suasana pembelajaran di kelas dan relasi antara guru dan siswa (Kristiyani, 2016). Penelitian dari Paris (2001) mengatakan bahwa regulasi belajar siswa akan meningkat ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik seperti tutor sebaya. Relasi guru dan siswa juga akan meningkatkan regulasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian Leutwiler dan Merki, 2009 (dalam Kristiyani, 2016) menunjukkan bahwa relasi antara guru dan siswa memiliki hubungan dengan menggunakan regulasi belajar pada siswa. Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang sudah dijelaskan, peneliti memilih salah satu faktor eksternal yaitu pola asuh untuk diteliti lebih lanjut.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Kedudukan keluarga mempunyai pengaruh dominan dalam perkembangan anak (Yusuf, 2010). Salah satu bagian dari keluarga adalah pola asuh. Pola asuh dan sikap orangtua terhadap anak akan memengaruhi relasi orangtua dengan anak. Selain itu suasana keluarga termasuk pola asuh mempunyai pengaruh bagi anak untuk mencapai kedewasaan

dan tindakan serta sikap anak (Rifai, 1984). Mengingat pentingnya pola asuh itulah, maka peneliti memilih pola asuh yang akan diteliti lebih lanjut. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam mendidik, memberikan perlakuan, memenuhi kebutuhan fisik atau psikologis, serta mengajarkan aturan dan norma pada anak. Di dalam teori pola asuh terdapat beberapa jenis-jenis pola asuh, namun di dalam penelitian ini peneliti memilih jenis pola asuh demokratis.

Menurut fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti merasa bahwa pola asuh demokratis adalah sebuah pola asuh yang berpengaruh terhadap kemampuan anak meregulasi diri dalam belajar. Peneliti melihat bahwa dari paparan teori oleh berbagai tokoh, pola asuh demokratis memiliki dampak yang baik dalam perkembangan remaja. Perkembangan remaja akan cenderung mengarah pada perilaku yang bersifat positif. Sikap orangtua yang memberikan kehangatan, perhatian, mengetahui kebutuhan dari anaknya akan memberikan kepuasan dan kesenangan bagi anak (Berk, 2012) serta anak akan merasa aman, menjadi mandiri, mengandalkan diri sendiri, memiliki kontrol diri, asertif, dan eksploratif (Papalia, 2014).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang melibatkan penerimaan, keterlibatan yang tinggi, dan sikap yang hangat dari orangtua. Orangtua akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan akan memberikan otonomi atau kebebasan namun tetap memberikan batasan. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang bersifat timbal balik antara orangtua dan anak (Berk, 2012; Baumrind dalam Papalia, 2014; Santrock, 2003).

Pola asuh demokratis yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah dari sudut pandang anak atau persepsi anak sebagai penerima pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Persepsi anak mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya dapat memengaruhi regulasi learning dalam dirinya karena sudut pandang anak terhadap pola asuh orangtuanya dapat membentuk perilaku anak di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Alnafea dan Curtis (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan regulasi belajar.

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa gaya pengasuhan autoritatif/demokratis dari ibu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan regulasi diri dalam belajar. Penelitian tersebut dilakukan di Saudi Arabia dan subjek yang digunakan adalah siswa sekolah dasar dengan rentang usia 11-12 tahun dan ibunya. Penelitian yang dilakukan Huang dan Prochner (2004) menunjukkan hasil bahwa pola asuh memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap regulasi belajar. Penelitian tersebut dilakukan di Negara Cina dengan subjek siswa SD yang duduk di kelas 4 dengan rentang usia 9 sampai 10 tahun.

Penelitian lain dilakukan oleh Hendri Winata dan Friskillia (2018) dengan judul “Regulasi diri sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh regulasi diri terhadap hasil belajar siswa. Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar yang baik. Penelitian ini menggunakan metode survey eksplanasi dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skor yang terentang antara 1 sampai 3 model rating *scale*. Responden adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Cimahi, Jawa Barat. Teknik analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian diperoleh bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan regulasi diri (pengaturan diri) siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yomima V.Y (2018) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Melalui *Self Regulated Learning* Sebagai Mediator Pada Siswa Kelas VII Smpn 139 Jakarta”. Hasil uji model hipotetik yang dilakukan dengan SEM, membuktikan Ada pengaruh yang positif antara *Self-Efficacy* dengan *Self Regulated Learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 139 Jakarta, Ada pengaruh yang positif antara pola asuh demokrasi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa

kelas VII SMP Negeri 139 Jakarta,, Ada pengaruh yang positif regulasi belajar dengan Prestasi Belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 139 Jakarta. Semakin kuat pola asuh demokrasi, semakin positif pengaruhnya terhadap regulasi belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 139 Jakarta.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan tersebut, penelitian ini ingin melihat perbedaan regulasi belajar dirinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin pada siswa SMKS Ma'arif 2 Penawaja Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian adalah “apakah ada perbedaan regulasi belajar siswa/i SMKS jika ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis perbedaan regulasi belajar pada siswa smk ditinjau dari pola asuh demokratis.
2. Menganalisis perbedaan regulasi belajar pada siswa smk ditinjau dari jenis kelamin.
3. Menganalisis interaksi regulasi belajar siswa SMK ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap regulasi learning dan mampu memberikan informasi pada ranah psikologi perkembangan dan pendidikan khususnya terhadap pentingnya pola asuh yang terjalin efektif dalam proses belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para guru untuk mengetahui seperti apa regulasi belajar pada siswa.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menjadi bahan antisipatif dan dapat memilih pola asuh yang tepat bagi anaknya agar bisa memiliki regulasi belajar yang baik.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan regulasi diri dalam belajar agar siswa dapat meraih prestasi yang diinginkan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjadi bahan acuan atau perbandingan untuk penelitian berikutnya. Kemudian juga hasil penelitian sebelumnya dapat memberikan penjelasan mengenai perbedaan ataupun cirikhas pada penelitian-penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian Maria Rias Kumiati (2019)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Regulasi Belajar Pada Remaja Akhir”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pola asuh autoritatif (demokratis) terhadap regulasi belajar pada remaja akhir. Hipotesis dalam penelitian adalah terdapat pengaruh pola asuh autoritatif terhadap regulasi belajar pada remaja akhir. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Pangudi Luhur Muntilan yang berjumlah 466 orang dan masuk dalam kategori remaja akhir. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan skala penelitian untuk diisi oleh subjek. Alat pengumpulan data ini adalah skala regulasi belajar dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,917 dan Skala Pola Asuh Autoritatif dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,909. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hipotesis nol dalam penelitian ini ditolak. Penulis menyimpulkan

bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh autoritatif terhadap regulasi belajar pada remaja akhir ($\beta = 0,572$; $p = 0,000$; $R^2 = 0,327$).

2. Penelitian Siti Kurnia Y. (2017)

Penelitian berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan regulasi belajar” regulasi belajar merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan aktivitas belajarnya. regulasi belajar sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Salah satu dari faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu pola asuh orang tua. Pemberian pola asuh yang tepat akan mempengaruhi self regulated learning individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan regulasi belajar. Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 355 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling insidental. Alat pengumpulan data yaitu skala pola asuh orang tua dan self regulated learning. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan regulasi belajar ($p = 0,000$ dan $r = 0,408$), artinya semakin autoritatif pola asuh yang diberikan orang tua semakin tinggi pula regulasi belajar anak.

3. Penelitian Khairiyaturrizkyah, dan Nuraeni (2018)

Penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuapi”. Pola asuh demokratis merupakan tata cara orang tua memperlakukan anak, keputusan diambil dengan persetujuan bersama, Disiplin belajar adalah sikap siswa yang meliputi persiapan belajar yang baik. Adapun tujuan penelitian yaitu: untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan disiplin belajar pada siswa kelas X SMAN 1 Labuapi. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Labuapi berjumlah

121. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan Proportional Random Sampling jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa yang diambil 25% dari jumlah keseluruhan siswa (Populasi) sebanyak 121 Siswa.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, observasi, wawancara sebagai metode pelengkap. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus Korelasi Product Moment.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,475, sedangkan nilai r_{xy} dalam tabel dengan taraf signifikan 5% dan $N = 30$ adalah 0,361 atau ($0,475 > 0,361$), kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai r_{xy} tabel. Maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Ada Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Labuapi Tahun Pelajaran 2017/2018". Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dalam memberikan tauladan, mendidik dan membimbing anaknya, maka akan menjadikan anak disiplin dan taat terhadap aturan yang berlaku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Regulasi Belajar

1. Pengertian Regulasi Belajar

Teori dan penelitian mengenai regulasi belajar muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Teori dan penelitian tersebut muncul karena untuk menjawab pertanyaan tentang siswa yang menjadi pengendali atas proses belajar yang mereka rasakan. Selain itu teori tentang regulasi diri dalam belajar juga memberikan keyakinan bahwa siswa menggunakan berbagai cara untuk mengatur proses belajarnya merupakan faktor yang penting dalam pencapaian akademik (Zimmerman, dalam Zimmerman & Schunk, 2012). Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan regulasi belajar.

Pintrich (dalam Boekaerts, Pintrich, & Zeidner, 2000) menyatakan bahwa regulasi belajar adalah proses aktif dan konstruktif, dimana individu mampu menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka yang dipandu oleh tujuan-tujuan dari segi kontekstual terhadap lingkungan. Zimmerman (2012) menyatakan bahwa regulasi belajar merupakan konsep tentang siswa yang menjadi pengatur dirinya sendiri dalam belajar. Menurut Schunk dan Zimmerman (2012) seorang siswa yang mempunyai regulasi belajar yang baik memiliki ciri aktif dalam berpartisipasi dalam proses belajar bagi dirinya sendiri secara metakognitif, motivasional, dan perilaku.

Regulasi belajar juga didefinisikan sebagai proses dimana siswa mampu melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Dalam strategi kognisi terdapat usaha mengingat kembali dan melatih materi secara terus menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisir materi. Strategi metakognisi meliputi perencanaan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi penilaian

belajar sebagai kebutuhan diri, memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, dan mampu bertahan saat menghadapi kesulitan (Chin, dalam Kristiyani, 2016).

Dalam regulasi belajar siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap pendidikannya dan proses belajarnya sendiri, seperti kesadaran dan evaluasi terhadap proses berpikir, cara yang tepat, dan memotivasi dirinya sendiri secara terus menerus. Regulasi belajar menekankan pada otonomi dan sikap tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya (Paris, dalam Kristiyani, 2016).

Chamot (2009) menyatakan bahwa regulasi belajar atau pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar dimana pembelajar memiliki kontrol belajar terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Sedangkan menurut Printich dan Zusho (2000) bahwa regulasi belajar merupakan proses konstruktif aktif ketika mahasiswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan beberapa uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi belajar adalah kegiatan dimana individu belajar secara aktif sebagai pengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun perilakunya.

2. Aspek-aspek Regulasi Belajar

Menurut Zimmerman (2012) terdapat tiga aspek dalam regulasi belajar yaitu, metakognitif, motivasi, dan pengelolaan perilaku belajar.

a. Metakognitif

Metakognitif adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengorganisasikan, mengatur, merencanakan, menginstruksikan diri, memonitor, dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Menurut Kristiyani (2016) aspek metakognitif tersebut mampu membuat siswa untuk menyadari kondisi dirinya, sadar akan pengetahuan yang dimilikinya, dan dapat menentukan pendekatan belajar diri sendiri.

b. Motivasi

Motivasi adalah pendorong dalam diri individu yang terdiri dari pemahaman terhadap efikasi diri, dan kemampuan otonomi yang dimiliki dalam belajar. Selain itu motivasi merupakan fungsi kebutuhan dasar dalam mengontrol perasaan seseorang.

Pintrich dan Schrauben (dalam Kristiyani 2016) menyatakan bahwa motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari siswa yang memilih untuk terlibat di dalam suatu aktivitas dan dilihat dari seberapa sering ketekunannya melakukan aktivitas tersebut. Aspek motivasi merupakan kontrol dan pengaturan pada usaha mengerjakan tugas akademik di kelas, sebagai contoh siswa yang tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas yang sulit (Kristiyani, 2016).

c. Pengelolaan Perilaku Belajar

Pengelolaan perilaku belajar adalah usaha seseorang dalam mengatur diri, memilih, dan memanfaatkan lingkungan atau menciptakan lingkungan yang dapat mendukung aktivitas belajar (Zimmerman, 2012).

3. Karakteristik Siswa yang Memiliki Regulasi Belajar

Menurut Zimmerman (2012) terdapat beberapa karakteristik siswa yang memiliki regulasi belajar. Karakteristik tersebut antara lain:

- a. Dapat menyadari proses regulasi diri dan menyadari bahwa proses tersebut dapat berguna untuk meningkatkan prestasi akademik.

- b. Mampu memberi umpan balik pada diri mereka sendiri dalam belajar serta melihat efektivitas dari strategi belajar yang dilakukan.
 - c. Mempunyai aspek motivasi di dalam dirinya.
 - d. Berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan juga mempertahankan pikirannya, emosi, dan perilaku (Zimmerman, 2012).
4. Faktor-faktor yang memengaruhi Regulasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi regulasi belajar dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri. Faktor internal yang memengaruhi regulasi learning adalah jenis kelamin, dan efikasi diri.

1) Jenis Kelamin

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak perempuan dapat menunjukkan dengan lebih penggunaan strategi regulasi belajar daripada anak laki-laki (Matthews, Ponitz, & Morrison, 2009).

2) Efikasi diri

Menurut Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2006) efikasi diri adalah keyakinan atau harapan yang dimiliki seseorang mengenai seberapa jauh individu tersebut mampu untuk melakukan suatu perilaku di dalam kondisi tertentu. Hasil menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka regulasi learning dalam diri individu juga akan tinggi begitu juga sebaliknya (Adicondro & Purnamasari, 2011; Agustiani, Cahyad, & Musa, 2016; Mulyana, Mujidin, & Bashori, 2015).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri. Faktor eksternal yang memengaruhi regulasi

belajar adalah faktor keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Kristiyani, 2016).

1) Faktor keluarga, terdiri dari:

a) Pola asuh

Pola asuh mempunyai pengaruh terhadap regulasi diri anak dan pola asuh menjadi hal penting bagi regulasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan regulasi belajar (Alnafea & Curtis, 2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan autoritatif dari ibu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan regulasi diri dalam belajar.

b) Dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial dari keluarga menjadi cukup penting karena keluarga merupakan orang yang terdekat dari seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi regulasi belajar, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah regulasi belajar (Adicondro & Purnamasari, 2011).

c) Keterlibatan orangtua dalam pendidikan

Penelitian dari Abar, Carter, dan Winsler (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan regulasi belajar siswa. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan juga memiliki hubungan positif terhadap kemampuan siswa dalam mengatur dirinya (Hoover-Dempsey, et al., 2001)

- 2) Faktor sekolah, terdiri dari:
 - a) Suasana pembelajaran di kelas
Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik seperti dengan cara tutor sebaya, regulasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan meningkat (Paris & Paris, 2001).
 - b) Relasi guru-siswa
Leutwler dan Merki (dalam Kristiyani, 2016) menyatakan bahwa faktor relasi guru-siswa terbukti memiliki hubungan dengan penggunaan regulasi belajar pada siswa. Dukungan otonomi dari guru memiliki korelasi positif dengan regulasi belajar siswa (Sierens, Vansteenkiste, Goosens, Soenens, dan Dochy, 2009).
- 3) Faktor teman sebaya
Zimmerman dan Cleary (Kristiyani, 2016) menyatakan bahwa kepercayaan siswa pada kemampuan dirinya sendiri yang merupakan suatu bagian dari regulasi belajar, dipengaruhi oleh perilaku dan hubungan timbal balik dari orang-orang di sekitarnya seperti teman sebaya.

5. Regulasi Belajar Menurut Perspektif Islam

Regulasi belajar sendiri menurut Bandura (1991) dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Salah satu dalam faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi belajar itu sendiri yakni peran orang tua. Orang tua memiliki andil yang besar dalam proses kepribadian anak secara umum. Model pola asuh yang diberikan kepada anak mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari model pola asuh yang diberikan orang tua (Khoriantari, 2013).

Seorang anak dengan regulasi belajar akan selalu menemukan cara untuk sukses meskipun menghadapi situasi belajar yang sulit, pelajaran yang sulit, guru yang tidak mudah dipahami ataupun kondisi-kondisi sulit lainnya.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman, Ellena & Tino (2014) menyebutkan bahwa regulasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam perencanaan dan pembelajaran terutama dalam perencanaan dalam mencapai prestasi akademik.

Allah berfirman dalam surat Al- Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut juga memerintahkan kita untuk bertaqwa kepada Allah dan diperintahkan untuk berhati-hati terhadap apa yang akan dikerjakan karena apa yang dikerjakan dan direncanakan akan diminta pertanggung jawaban. Perencanaan merupakan proses untuk menentukan ke mana harus melangkah dan mengidentifikasi berbagai persoalan yang dibutuhkan dalam belajar dengan cara efektif dan efisien, perencanaan dalam islam juga terdapat dalam ayat alquran Surat Al-Hasyr, ayat 18 mengandung 6 pokok, diantaranya:

1. Perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang diinginkan.
2. Keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
3. Untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha.
4. Usaha untuk menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai ikhtiar dan alternatif.
5. Perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektivitas dan efisiensi.

6. Alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan.

Dengan implikasi perencanaan yang benar maka langkah awal dari sebuah tatanan proses manajemen proses pembelajaran yang sudah terumus dan terarah dengan baik.

Sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan yang ada di dunia, termasuk dalam belajar. Sehingga akan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Manusia sepanjang hidupnya harus introspeksi memperhatikan apa-apa yang telah diperbuatnya untuk kebaikan masa depan, dengan kata lain manusia harus memiliki rencana sehingga hidupnya terarah dan terencana dengan baik.

Selain ayat diatas, Allah juga berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang juga menjelaskan tentang regulasi belajar

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang

terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia karena hidayah Allah.

Manusia memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka melalui kontrol proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai yang dapat menciptakan suatu keadaan yang diqulibrium dan kemudian menggerakkan kemampuan serta usaha mereka berdasarkan estimasi yang bersifat antisipatif mengenai apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Senada dengan firman tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya, maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat, sehingga apapun hasil yang diberikan manusia dapat menerimanya dengan jiwa yang besar.

B. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Papalia, 2014) menyatakan bahwa pola asuh demokratis menekankan individualitas anak namun orangtua tidak meninggalkan aturan sosial. Orangtua juga mampu mengarahkan anak namun tetap menghargai keinginan, keputusan, opini, dan pribadi anak. Selain itu orangtua mampu untuk mencintai dan menerima anak namun meminta anak untuk berperilaku yang baik dan tegas mengelola standar yang telah dibuat. Orangtua juga akan memberikan batasan, hukuman yang bijaksana ketika diperlukan dengan cara yang hangat dan hubungan yang mendukung. Orangtua dengan pola asuh ini juga akan menjelaskan alasan di balik keputusan mereka dan mendorong anak secara verbal memberi dan menerima.

Berk (2012) mengatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling berhasil. Pola asuh ini

melibatkan penerimaan dan keterlibatan yang tinggi, teknik pengendalian adaptif, dan pemberian otonomi yang sewajarnya dari orangtua. Orangtua demokratis mempunyai kehangatan, penuh perhatian, dan peka terhadap kebutuhan anak.

Menurut Santrok (2003) pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orangtua mendorong anak untuk bebas namun tetap memberikan batasan kepada anak dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Dalam pola asuh ini komunikasi verbal dapat berjalan dengan bebas dan saling timbal balik. Orangtua mampu memberikan sikap hangat dan mampu membesarkan hati remaja.

Orangtua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya, orangtua tetap tegas dan konsisten dalam menentukan standar jika perlu menggunakan hukuman sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran, hukuman yang diberikan dalam bentuk hukuman yang rasional. Orangtua mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dalam waktu yang bersamaan orangtua mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk memenuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang diterapkan (Wahyuning & Rachmadian, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang melibatkan penerimaan, keterlibatan yang tinggi, dan sikap yang hangat dari orangtua. Orangtua akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan akan memberikan otonomi atau kebebasan namun tetap memberikan batasan. Dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang bersifat timbal balik antara orangtua dan anak.

2. Karakteristik Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Yusuf, 2010) menyatakan terdapat karakteristik sikap atau perilaku orangtua dalam pola asuh autoritatif, yaitu:

- a. Menunjukkan sikap penerimaan dan kontrol yang cenderung tinggi.
- b. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.
- c. Memberi dorongan kepada anak untuk menyatakan pendapat ataupun pernyataan.
- d. Memberikan penjelasan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berpengaruh terhadap sikap anak. Anak akan mampu mengendalikan diri, memiliki suasana hati yang tenang, dapat bekerja sama dengan orang lain, dan percaya diri. Selain itu anak akan gigih dalam mengerjakan tugas, memiliki kematangan sosial dan moral, serta memiliki prestasi baik di sekolah (Berk, 2012).

3. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Adapun aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Santrock (2003) adalah sebagai berikut :

- a. Suka berdiskusi dengan anak, sering atau suka membicarakan hal apapun antara orang tua dan anak.
- b. Mendengarkan keluhan anak, orang tua juga harus mampu mendengarkan keluhan anak, mengenai sekolahnya, mengenai teman-temannya. Mendengarkan apapun yang anak bicarakan.
- c. Memberi tanggapan, setelah anak bercerita dan mengadu pada orang tua, orang tua memberikan pendapat atau pengetahuan tentang apa yang sudah anak bicarakan, agar anak mampu membedakan mana yang boleh atau tidak mana yang positif atau tidak.

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Santrock (2013) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang

demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakantindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu menghadapi stres, berminat terhadap hal-hal baru dan bisa bekerjasama dengan orang lain.

4. Pola Asuh Demokratis Menurut Perspektif Islam

Proses dalam melakukan Pendidikan dalam keluarga perlu dasar yang bersifat universal dan urgen. Dalam hal ini dasar Pendidikan yang harus dilakukan dalam keluarga telah banyak disebutkan dalam Al-quran, hadis maupun ijma dan qiyas ulama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam alqur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Artinya “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim/66:6)”

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni, istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu mendidik dan membimbing mereka agar kamu terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang di jadikan berhala-berhala. Di atas nya yakni yang menangani neraka itu bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar hati dan perlakuannya.

Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masa bodoh,

membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik anak yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah di praktikkan oleh Rasulullah SAW.

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al- Qur’an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda “Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

Islam sebagai agama solutif terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Adapun pola asuh tersebut, yaitu: membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun; menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun; dan ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

C. Jenis Kelamin

1. Definisi Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang terdapat pada jenis kelamin tertentu (Harahap, 2019). Jenis kelamin adalah perbedaan pria dan wanita yang dilihat dari bentuk fisik, biologis, serta karakteristik fisiologis (Uma, 2017). Fakih (dalam Isnaini, 2017) pemahaman dan perbedaan jenis kelamin dan *gender* begitu diperlukan dalam melakukan suatu analisis untuk memahami persoalan-persoalan.

Jenis kelamin merupakan konsep analisis sebagai identifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis, yakni aspek sosial budaya maupun psikologis, pemaparan tersebut selaras dengan definisi jenis kelamin menurut Umar (dalam Isnaina, 2017). Adapun *sex* (jeniskelamin) mengacu pada dimensi biologis seseorang sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2003). Jenis kelamin adalah pengkategorian dasar dalam kehidupan sosial (Taylor, dkk 2009).

Jadi, jenis kelamin adalah bentuk identifikasi sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari bentuk fisik, biologis maupun karakteristik fisiologis.

2. Karakteristik Perbedaan Sifat Pada Jenis Kelamin

Satu aspek yang menjadi pembeda jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yakni dengan adanya perbedaan jenis kelamin (Nirwana, 2020). Adapun perbedaan sifat yang ada dan dimiliki laki-laki dan juga perempuan menurut Kartono (dalam Nirwana, 2020) yakni sebagai berikut.

- a. Perempuan biasanya lebih tertarik pada hal yang bersifat praktis, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki cenderung tertarik pada segala sesuatu yang bersifat teoritis.
- b. Perempuan cenderung spontan dan impulsif, sedangkan laki-laki lamban.
- c. Jiwa sosial yang tinggi serta heterosentris dimiliki oleh perempuan, sedangkan laki-laki bersifat egosentris dan biasanya lebih suka berpikir pada hal-hal yang objektif.
- d. Laki-laki cenderung memiliki tingkat agresi yang tinggi dibandingkan dengan perempuan,

Sedangkan perempuan lebih mengarah pada sifat-sifat kekeluargaan dan lebih rendah tingkat agresinya. Terkadang perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki, namun hal tersebut terjadi pada situasi tertentu saja (Nirwana, 2020).

3. Jenis Kelamin dalam Perspektif Islam

Q. S al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.

Adapun asbabun nuzul dari ayat diatas (diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah) adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: “Apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka'bah?”. Maka berkatalah yang lainnya : "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini (S. 49 : 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa.

Tafsir Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi (al-Mahally dkk, 1990):(Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yakni dari Adam dan Hawa (dan Kami menjadikan kalian berbangsa bangsa) lafal Syu‘uuban adalah bentuk jama' dari lafal Sya‘‘bun, yang berarti derajat turunan/ tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi (dan bersuku-suku) kedudukan suku berada dibawah bangsa. Lafal Waqobaaaila merupakan lafal qobaail yang merupakan bentuk jama' dari qobilah yang berarti suku, setelah suku atau qabilah disebut Imarah, lalu Bathn, kemudian Fakhdu' dan sesudah Fakhdu' ada Fashiilah dan yang paling bawah adalah Asyiroh.

Adapun Contohnya yakni Khuzaimah merupakan nama suatu Bangsa, Kinanah adalah nama suatu Kabilah

atau Suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah (supaya kalian saling kenal-mengenal). Lafal Ta^{aa}arafuu asalnya adalah Tata^{aa}arafuu, kemudian salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Ta^{aa}arafuu, maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) tentang kalian (lagi Maha Mengenal) apa yang tersimpan didalam batin kalian.

D. Dinamika Regulasi Belajar Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis dan Jenis Kelamin

Pola asuh akan berdampak pada pribadi dan karakteristik anak. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung lebih mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki tanggung jawab yang tinggi, mempertimbangkan keputusan yang akan diambil, dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Anak yang menerima pola asuh otoriter cenderung tertutup, memiliki tanggung jawab tinggi, serta ragu dalam mengambil keputusan. Anak dengan pola asuh permisif biasanya lebih agresif, tidak patuh, manja, mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dan memiliki percaya diri yang rendah.

Dengan kemandirian, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan keyakinan diri yang baik, anak mampu mengembangkan kemampuan regulasi learning sehingga mereka mampu menentukan strategi-strategi dalam aktivitas belajarnya. Sebaliknya, jika anak selalu bergantung kepada orang orang lain, tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sembarang mengambil keputusan akan mengakibatkan anak tidak mampu mengembangkan kemampuan regulasi belajar nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Markazi, et. al. (2011) menunjukkan bahwa faktor penentu yang efektif untuk strategi regulasi belajar pada remaja adalah tingkat kebebasan atau kontrol dalam gaya pengasuhan yang diperoleh. Faktor penentu keyakinan motivasi dalam self regulation siswa perempuan yaitu kebebasan ataupun kontrol dalam gaya pengasuhan maupun *parenting self efficacy*.

Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Erden & Uredi (2008) bahwa dimensi dari regulasi belajar yang berhubungan dengan nilai intrinsik, strategi kognitif dan metakognitif dipengaruhi oleh pola asuh. Siswa dengan pola pengasuhan demokratis ditemukan lebih banyak menggunakan strategi regulasi belajar dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter, memanjakan, maupun melalaikan. Namun, pada pola pengasuhan memanjakan lebih banyak menggunakan strategi kognitif dan metakognitif dibandingkan otoriter dan melalaikan.

Rasidi & Saemah (2016) menyebutkan bahwa siswa dapat menciptakan strategi untuk mencapai tujuan pribadinya, menilai kemajuan mereka dalam mencapai tujuan tersebut, dan mendapatkan penghargaan ataupun hukuman. Siswa yang memiliki keterampilan dalam regulasi diri merupakan siswa yang berkompeten yang dapat diajak bekerja sama. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus untuk bersaing di era globalisasi ini. Selain itu, orang tua merupakan pihak utama yang bertanggung jawab dalam membentuk kehidupan anak dalam pengembangan keterampilan regulasi diri.

Gaya pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam hal kognitif, psikologis dan sosial. Karena itu, sebagai orang tua mereka tidak seharusnya meremehkan peran mereka dalam konteks perkembangan anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa demi kelangsungan hidup mereka di masa depan. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi bagaimana kemampuan regulasi belajar anak akan berkembang. Jadi, pola pengasuhan

yang tepat diharapkan mampu meningkatkan regulasi belajar siswa.

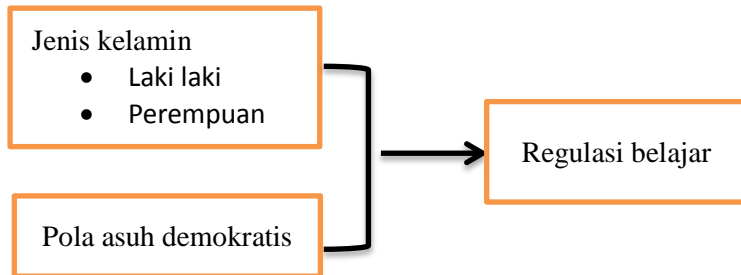
Faktor yang mempengaruhi regulasi diri belajar adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas (Zimmerman,2012). Beberapa hasil penelitian tentang regulasi diri belajar menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda. Lien, Tilor dan Seeman (2002) di California menunjukkan bahwa perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih baik dari laki-laki. Berbeda dengan Jenny (2001) yang menyatakan bahwa di Israel dan Singapura laki-laki lebih baik regulasi diri belajarnya dibanding perempuan.

Kajian penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Ahmad (2010) pada pelajar SMP Bekasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan regulasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari dan kawan-kawan (2015) pada pelajar SMAN 1 Batusangkar Minangkabau dan di SMAN 1 Balige. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki regulasi belajar lebih tinggi dibanding laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruminta dkk (2019) dengan judul “Perbedaan Regulasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI Ditinjau Dari Jenis Kelamin” bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat regulasi belajar yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam empat dari dimensi regulasi belajar pun tidak tampak perbedaan. Perbedaan hanya tampak pada satu dimensi dari regulasi belajar, yaitu dimensi kecemasan. Siswa perempuan tampak lebih tinggi daripada laki-laki dalam dimensi kecemasan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti akan meneliti regulasi belajar ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin pada siswa SMK.

E. Kerangka Berfikir



Gambar 1.

Bagan regulasi belajar ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin

F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas dan dikuatkan dengan beberapa pendapat dari para ahli maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Ada perbedaan regulasi belajar siswa SMK ditinjau dari pola asuh demokratis.
2. Ada perbedaan regulasi belajar siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin.
3. Ada interaksi regulasi belajar siswa SMK ditinjau dari pola asuh demokratis dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, B., Carter, K.L., & Winsler, A. (2009). *The effect of maternal parenting style and religious commitment on self-regulation, academic achievement, and risk behavior among African-American parochial college students*. Journal of Adolescence, 32(2), 259-273.
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self-regulated learning pada siswa kelas VIII*. Humanitas, 8(1), 17-27.
- Agustiani, H., Cahyad, S., Musa, M. (2016). *Self-efficacy and self regulated learning as predictors of students academic performance*. The Open Psychology Journal, 9(1), 1-6.
- Ali, M & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alnafea, T., & Curtis, D. D. (2017). *Influence of mother's parenting styles on self-regulated academic learning among Saudi primary school students*. Issues in Educational Research, 27(3), 339-415.
- Alotaibi, K., Tohmaz, R., & Jabak, O. (2017). *The relationship between self-regulated learning and academic achievement for a sample of community college students at King Saud University*. Education Journal, 6(1), 28-37.
- Al-Qur'an. Q. S Al Hasyr ayat 18, Ar- Ra'd Ayat 11 dan AT- Tahrir ayat 6. Penerjemah : Kemenag RI
- Anggreani, N. (2018). *Hubungan stress akademik dan self-regulated learning dengan kecanduan jejaring sosial*. Psikoborneo, 6(2), 330-339.
- Aunola, K., Stattin, H., & Nurmi, J. E. (2000). *Parenting styles and adolescents' achievement strategies*. Journal of Adolescence, 23(2), 205-222.

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2012). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumrind, D. (2005). *Patterns of parental authority and adolescent autonomy*.New Directions for Child and Adolescent Development, (108), 61–69.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan*,(Edisi ke-5). Diterjemahkan oleh: Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, Nurmala. (2021). *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan keterampilan sosial pada siswa di sekolah dasar*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung
- Hendri W,Ockteria F. (2018). *Regulasi diri sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan*. Jurnal Pendidikan Manajemen PerkantoranVol. 3 No. 1, Januari 2018, Hal. 36-43
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development 4th ed*. Tokyo: McGraw-Hill
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Juharta, YNH, DKK. (2015). *Perbedaan Regulasi Diri Siswa Dalam Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative, authoritarian dan permisif*. Jurnal FIP UNJ
- Kosnin, A. M. (2007). *Self-regulated learning and academic achievement in Malaysian undergraduates*. International Education Journal, 8(1), 221-228.

- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kurniawati, Maria S. (2019). *Pengaruh pola asuh autoritarif terhadap self-regulated learning pada remaja akhir*. Skripsi. Universitas Sanata Darma Yogyakarta
- Kusumawati, Paramitha, and Berliana. (2013). *Peran Efikasi Diri Terhadap Regulasi Diri Pada Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Jurnal Spirit , vol.4, no1,2013, Hal 54-63. doi:10.30738/spirits.v4i1.1032
- Nuraeni, Khairiyatuz Z. (2018). *Hubungan antara pola asuh demokratis dengan disiplin belajar pada siswa di SMA Negeri 1 LABUAPI*. Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Mataram.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Paris, S. G., & Paris, A. H. (2001). *Classroom applications of research on self-regulated learning*. Educational psychologist, 36(2), 89-101.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Edisi ke-6).
- Diterjemahkan oleh: Adelar, S. B. & Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Wahyu Eka. (2018). *Perbedaan Self-regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan Jenis Kelamin*. Jurnal. UAD. Yogyakarta
- Sudaryono. (2018). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafinda Persaada.
- Viena, Y. (2018). *Pengaruh Self Efficacy Dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Melalui Self Regulated Learning Sebagai Mediator Pada Siswa Kelas Vii Smpn 139 Jakarta*. Jurnal Pendidikan. Universitas Padjadjaran Jawa

Barat.

Widhiarso, Wahyu. (2011). *Uji hipotesis komparatif*. Yogyakarta:FP UGM

Yusridawati, Siti K. (2017). *Hubungan Pola Asuh DemokratisOrangtua Dengan Self Regulated Learning*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Yusuf, H Syamsu. L. N. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung

Zimmerman, B. J. (1989). *A social cognitive view of self regulated academic learning*. Journal of Educational Psychology. 81(3), 329-339.

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (1994). *Self-regulated of Learning and Performance*. Issues and Educational Applications. Hilldsdale, N.J: Lawrence Erlbaum Associates.

Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, (2001). *Students differences in self regulated learning: relating grade,sex, and giftedness to self efficacy and strategy use*. Journal of education psychology, 82 (1), 51-59

Zimmerman, B. J., Dale, H. (2012). *Motivation And Self Regulated Learning*. Theory, Research And Aplication. Hilldsdale, N.J: Lawrence Erlbaum Associates